

AKULTURASI BUDAYA BALI PADA TENUNAN FLORES

Ni Made Utari Kurniasari¹⁾, I Gede Sudirtha²⁾, I Dewa Made Budhyani³⁾

¹²³ Fakultas Teknik Dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: utari.kurniasari@undiksha.ac.id, gede.sudirtha@undiksha.ac.id, made.budhyani@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) akulturasi Budaya Bali dalam tenunan Flores. (2) proses pembuatan tenun Flores. (3) karakteristik tenun Flores di Desa Tanjung Benoa, Badung, Bali. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelian deskriptif. Data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara kepada sumber informan kunci 1 orang dan sumber informasi pendukung 5 orang. Data ini diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, untuk mendapatkan sumber informan utama yaitu sumber informan kunci kemudian akan meluas dan mendapatkan sumber informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) akulturasi budaya Bali dalam tenunan Flores terlihat pada motifnya yang mengalami inovasi. Pada bagian kainnya terdapat perpaduan antara motif hias endek Bali dan motif hias Flores. (2) proses pembuatan tenun flores menggunakan alat tenun cagcag, pada proses pencelupan memanfaatkan air laut sebagai penguat warna dan penggunaan bahan tawon sebagai pelicin kainnya. (3) karakteristik kain tenun Flores yaitu memiliki tekstur kasar ketika dilihat dan diraba. Kain Flores memiliki warna kain yang cenderung gelap dan terkadang menggunakan warna cerah. Adapun motif hias yang terdapat pada kain tenun Flores yaitu motif hias wajik ukir, motif hias encak saji, motif hias rangrang, motif hias bunga ratna dan motif hias bunga jepun.

Kata kunci: akulturasi, budaya bali, motif hias, tenun flores

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the Acculturation of Balinese Culture in Flores Woven (2) The process of making Flores weaving (3) Characteristics of Flores weaving in Tanjung Benoa Village, Badung, Bali. The type of research used is a descriptive research method. Data was obtained by observation and interviews with 1 key information and 5 supporting informations. This data was obtained using technique snowball sampling, to get the main informations source, namely the key informations source, then it will expand and get supporting informations sources. The results of this study indicate that (1) the acculturation of Balinese culture in Flores weaving can be seen in the motifs that experience innovation. On the fabric, there is a blend of Balinese endek decorative motifs and Flores decorative motifs. (2) the process of making Flores weaving uses a cagcag loom, the process utilizing sea water as a color enhancer and using Tawon as a fabric lubricant. (3) the characteristic of flores woven fabric is that it has a rough texture when seen and touched. Flores's cloth has a color that tends to be dark and sometimes use bright colors. The decorative motifs that innovate are the Balinese carved diamond motif, the encak saji ornamental motif, the rangrang ornamental motif, the ratna flower ornamental motif, and the Jepun flower ornamental motif.

Keywords : *acculturation, balinese culture, decorative motifs, flores weaving*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbanyak di dunia yang memiliki berbagai macam suku dan bangsa sehingga memiliki kekayaan seni dan budaya yang melimpah. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia adalah tenunan. Tenun merupakan seni kriya nusantara, yaitu seni kriya tekstil. Tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang [1]. Oleh karenanya, tenunan baik dari segi teknik produksi, dari segi desain maupun produk yang dihasilkan harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya, serta dimasyarakatkan kembali dalam penggunaannya.

Salah satu daerah yang memiliki kain tenun adalah Flores. Kain tenun Flores memiliki ciri khasnya masing-masing di tiap daerahnya yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, keadaan alam, kebudayaan dan kepercayaan dari masyarakat setempat. Kain tenun Flores merupakan salah satu kain tenun yang dianggap memiliki nilai seni tinggi dan indah. Sehingga kain tenun Flores memiliki daya saing yang tinggi dimana kain ini memiliki banyak peminat, tidak hanya di Indonesia saja namun warga negara asing juga.

Seiring perkembangan zaman salah satu pertenunan di kota Maumere melakukan perpindahan atau transmigrasi dari pulau NTT ke pulau Bali. Ibu Yustiana Nona merupakan salah satu penenun yang berasal dari kota Maumere yang melakukan transmigrasi ke Bali. Untuk membantu perekonomian keluarga, beliau mulai menenun dan melihat perkembangan tenunan yang ada di Bali, sehingga beliau dapat ikut serta bersaing dalam industri tenun di Bali. Semenjak konsumen mengetahui tentang pertenunannya, banyak pesanan dari masyarakat yang ingin menuangkan motif endek Bali di kain tenun khas Flores tersebut. Tenunan Flores yang beliau miliki terdapat perubahan pada bagian tertentu yang mengakibatkan akulturasi budaya Bali pada tenun ikat khas Flores. Akulturasi yaitu peristiwa dimana adanya pertemuan 2 kebudayaan atau lebih sehingga menciptakan perubahan baik sosial maupun budaya. Akulturasi pada tenun Flores yang berada di Desa Tanjung Benoa, Badung, Bali terdapat pada bagian motifnya. Motif tersebut berinovasi dengan mengikuti trend motif tenunan di Bali. Inovasi dari tenunan yang dihasilkan yaitu penggabungan antara budaya Bali dengan budaya Flores. Pada tenunannya terdapat pencampuran motif endek Bali dengan motif khas Flores yang dituangkan pada tenun Flores yang beliau buat.

Flores terkenal dengan kain tenunnya yang menggunakan proses pembuatannya secara tradisional. Ada beberapa alat tenun yang biasa digunakan oleh penenun yaitu, Alat Tenun Mesin (ATM) yaitu alat yang digunakan dengan menggunakan mesin modern. Kemudian terdapat Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) adalah alat tenun bukan mesin, di mana konstruksi alat ini adalah dari kayu dan dikerjakan secara manual. Selanjutnya alat tenun yang sudah jarang digunakan oleh penenun karena pembuatannya yang begitu lama yaitu alat tenun yang bernama Cagcag atau Gedogan adalah alat tenun yang masih sederhana cara penggunaannya adalah dengan cara memangku atau menggendong alatnya sambil duduk di lantai. Untuk menciptakan suatu tenunan yang menggunakan alat tenun ini membutuhkan waktu yang sangat lama. Adapun tenunan Flores yang berada di Desa Tanjung Benoa, Badung, Bali memiliki karakteristiknya tersendiri. Karakteristik tersebut bisa dilihat dari sifat-sifat kain tenunannya. Seperti warna, tekstur, bentuk, dan yang lainnya. Contoh kain Flores dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kain Tenun Flores
Sumber : Dokumentasi Pribadi

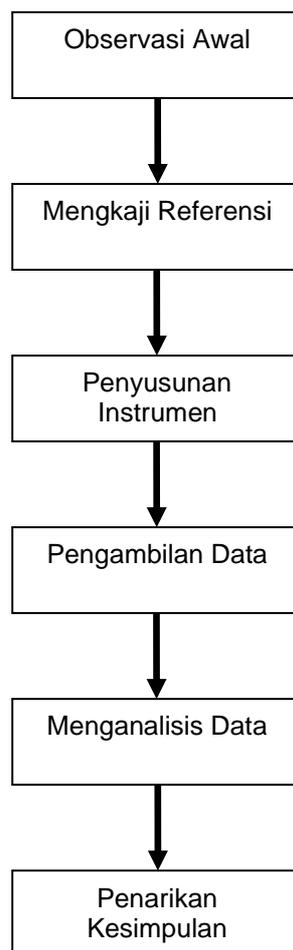
Selain itu dari tiap tenunan memiliki karakteristiknya masing-masing. Salah satu contohnya adalah penggunaan motif naga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [2] yang menjelaskan tentang adanya akulturasi budaya Indonesia dengan Cina yang dimana motif naga merupakan hewan mitologi yang dipercaya oleh Cina sebagai hewan pembawa keberkahan jika digunakan dalam

kehidupan sehari-hari. Akulturasi budaya yang terjadi adalah ditemukan kain songket khas Jawa (Laem) dan Sumba (Ikat Sumba Timur) yang menggunakan motif naga. Namun bentuk dan pengayaannya dimodifikasi, dari Palembang dan Sumba dibentuk dengan pengayaan geometris serta diaplikasikan dengan teknik tenun. Motif pada kain tradisional Lasem menggunakan pengayaan realistis serta teknik batik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait akulturasi budaya Bali dalam tenunan Flores, proses pembuatan tenun Flores dan karakteristik tenun Flores. Dari hal tersebut peneliti mengangkat sebuah judul yaitu "Akulturasi Budaya Bali Dalam Tenunan Flores Di Desa Tanjung Bena, Badung, Bali".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis deskriptif merupakan metode dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan suatu kejadian yang terjadi pada saat ini tanpa menggunakan hitungan. Adapun perancangan penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Bagan Perancangan Penelitian

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan informasi yang berbentuk data dalam mendukung suatu penelitian. Data yang digunakan adalah data yang dapat menjawab suatu permasalahan yang dikaji pada penelitian ini sehingga menemukan solusi sesuai dengan masalah yang ada. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara sebagai berikut.

a. Metode observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan suatu data yang dilakukan oleh peneliti melalui suatu pengamatan secara langsung maupun tidak langsung, yang disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap suatu keadaan perilaku terhadap suatu objek sasaran. Sedangkan menurut

Sutrisno Hadi (1991:136) dalam artikel [3] metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dari pengertiannya jadi metode observasi dapat dimaksudkan sebagai suatu cara pengambilan data dilakukan melalui proses pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan [4].

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data. Teknik ini paling banyak digunakan dalam memperoleh informasi dari responden/informan (subjek yang ingin dimintakan informasinya) [4]. Kegiatan wawancara dilakukan dengan instrumen berbentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden [5]. Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara melalui tanya jawab antara penyelidik dengan responden dalam suatu topik tertentu [6]. Wawancara merupakan suatu percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan suatu informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengambil data adalah teknik snowball sampling, Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Mamangkey [7] snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk mendapatkan sumber informan utama yaitu sumber informan kunci kemudian akan meluas dan mendapatkan sumber informasi pendukung. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian dengan tujuan untuk membuat deskripsi, maupun gambaran atau lukisan secara sistematis, secara faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diselidiki tanpa menggunakan hitungan. Adapun teknik analisis yang digunakan menurut model Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono yang telah dikutip oleh [8] adalah sebagai berikut. Pengumpulan Data dilakukan untuk memperoleh suatu data di lapangan sesuai dengan topik yang ingin dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara yang telah disusun. Reduksi Data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting sesuai dengan topik yang diteliti, mencari tema dan polanya, kemudian menghasilkan gambaran yang jelas untuk itu mempermudah melakukan pengumpulan data di tahap selanjutnya. Penyajian Data (Data Display), penyajian data ini disusun dengan uraian kata yang membentuk suatu kalimat sehingga mudah dimengerti. Penarikan Kesimpulan yaitu berupa deskripsi maupun gambaran suatu variabel yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenunan Flores di Desa Tanjung Bena, Badung, Bali mengalami akulturasi budaya Bali pada tenunannya yaitu dapat terlihat dari motif endek Bali yang mengalami inovasi dalam tenunan Flores. Akulturasi adalah berpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dan bersatu dalam upaya membentuk kebudayaan baru tanpa dengan maksud menghilangkan kepribadian kebudayaannya yang asli [9]. Akulturasi budaya Bali dapat dilihat pada motifnya yang dituangkan ke dalam tenunan Flores. Adapun budaya Bali yang dimaksud adalah motif endek Bali berinovasi pada tenunan Flores. Akulturasi Budaya Bali pada tenunan Flores, terlihat motif tenunan Bali yang masuk ke dalam tenunan Flores adalah motif wajik ukir. Motif ini merupakan motif tenunan khas Endek Bali yang dimana motifnya berbentuk wajik disusun secara berjejer. Motif wajik ukirnya divariasikan kembali. Akulturasi dapat terjadi karena adanya komunikasi antar budaya yang terjadi dalam masyarakat. Terutama pada masyarakat yang berbeda latar belakang budaya [10].

a. Tenun Flores Motif Hias Wajik Ukir Bali



Keterangan
1 = Motif Wajik Ukir Bali
2 = Motif Geometris Khas Flores

Gambar 3. Tenun Flores Motif Wajik Ukir Bali
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif tenunan Bali yang masuk kedalam tenunan Flores adalah motif wajik ukir. Motif tersebut terinspirasi dari tenun endek motif wajik ukir. Motif ini merupakan motif tenunan khas Endek Bali yang dimana motifnya berbentuk wajik yang disusun secara berjejer. Motif tersebut dipilih dan dikombinasikan dengan tenun Flores. Pada bagian motif wajik ukirnya divariasikan kembali sehingga tenunan tersebut terlihat lebih indah. Terdapat motif ranting dan motif berbentuk wajik dengan ukuran kecil sebagai motif isian. Adapun motif geometris garis dan titik merupakan ciri khas dari tenun Flores. Pada tenunan ini terdapat nilai ketegasan dan jujur yang disampaikan dari motif yang dituangkan ke dalam tenunannya. Berdasarkan akulturasi budaya Bali yaitu motif wajik ukir pada motif geometris kain tersebut dinamakan Kain tenun Flores motif wajik ukir Bali.

b. Tenun flores Motif Hias Encak Saji Bali



Gambar 4. Tenun Flores Motif Encak Saji Bali
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Motif tenunan Bali yang masuk kedalam tenunan Flores adalah motif encak saji, bagian motif encak saji divariasikan kembali, dimana bagian segi empat yang terdapat pada motif encak saji dirubah menjadi bentuk bulat agar sedikit berbeda dan lebih indah. Motif encak saji yang berdampingan dengan motif ketu padi memiliki bentuk yang berbeda dengan motif isian encak saji yang berukuran lebih kecil. Pada tenun Flores ini bentuk asli dari motif encak saji mengalami perubahan dengan mengubah bentuk layang-layang menjadi bentuk lingkaran yang tidak sempurna. Adapun motif garis lurus menyerupai rel kereta api merupakan motif khas dari Flores. Perpaduan antara motif endek Bali dengan Motif Flores menghasilkan suatu akulturasi yaitu percampuran antara budaya Bali dengan budaya Flores [11]. Berdasarkan akulturasi budaya Bali yaitu motif encak saji pada motif ketu padi maka kain tersebut dinamakan Kain tenun Flores motif encak saji Bali.

c. Tenun Flores Motif Hias Rangrang Bali



Gambar 5. Tenun Flores Motif Rangrang Bali
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Akulturası Budaya Bali pada tenunan Flores, terlihat dari motif tenunan Bali yang masuk kedalam tenunan Flores adalah motif rangrang. Masuknya budaya Bali membuat tenunan tersebut berinovasi yang dapat dilihat dari motifnya. Budaya Bali mengalami akulturası pada tenun Flores tersebut dimana terdapat motif rangrang berinovasi pada kain Flores motif bintang. Motif rangrang merupakan motif khas Nusa Penida, Klungkung. Motif rangrang yang dituangkan kedalam tenun Flores ini menggunakan warna putih memiliki motif geometris yaitu zigzag yang membuat tenun Flores menjadi lebih cantik. Terdapat motif garis dan titik. Adanya akulturası tersebut dipercaya sebagai representasi penggambaran hidup dalam menolak malapetaka. Berdasarkan akulturası budaya bali yaitu motif rangrang pada motif bintang maka kain tersebut dinamakan kain tenun Flores motif rangrang bali.

d. Tenun Flores Motif Hias Bunga Ratna Bali



Keterangan
1 = Motif Bunga Ratna Bali
2 = Motif Okukerei Khas Flores

Gambar 6. Tenun Flores Motif Bunga Ratna Bali
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Budaya Bali mengalami akulturası pada kain tenun Flores tersebut dimana terdapat motif bunga ratna berinovasi pada kain Flores motif okukerei. Motif ini terinspirasi dari ornament bunga di upakara hindu. Motif bunga ratna pada kain Flores yakni sebagai isian dari motif utama kain Flores. Ornament bunga ratna dikelompokkan masing-masing terdiri dari 4 bunga ratna dengan penempatan jarak yang dekat. Adapun motif tenunan Bali yang masuk kedalam tenunan Flores adalah motif bunga ratna. Motif ini terinspirasi dari ornament bunga di upakara hindu. Bunga ratna memiliki kedudukan yang sama dengan bunga teratai yang melambangkan kehidupan [12]. Dari adanya akulturası yaitu masuknya budaya Bali pada tenunan Flores mengandung cerita yang mengisahkan kesederhanaan seorang nenek moyang pelaut ulung. Berdasarkan akulturası budaya Bali yaitu motif bunga ratna pada motif okukerei maka kain tersebut dinamakan kain tenun Flores motif bunga ratna Bali.

e. Tenun Flores Motif Hias Bunga Jepun Bali



Keterangan
1 = Motif Bunga Jepun Bali
2 = Motif Mawarani

Gambar 7. Tenun Flores Motif Bunga Jepun Bali
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Budaya Bali mengalami akulturası budaya pada kain tenun Flores tersebut yang dimana terdapat motif bunga jepun berinovasi pada kain Flores motif mawarani. Adapun motif tenunan Bali

yang masuk kedalam tenunan Flores adalah motif bunga jepun. Bunga jepun terinspirasi dari sekar jepun yang digunakan sebagai sarana persembahayangan oleh umat hindu, bunga jepun ini berwarna putih yang memiliki arti menurut agama hindu berarti dedikasi dan pengabdian. Terdapat motif isian yaitu motif bergaris dan titik, terdapat garis zig-zag. Kemudian pada kain tenun Flores ini bentuk asli dari motif bunga jepun mengalami perubahan dengan jumlah kelopak bunga jepunnya dibuat menjadi empat kelopak dan bentuk kelopak bunganya divariasikan kembali sehingga terlihat lebih menarik. Akulturasi budaya memberikan adanya pesan yang dituangkan pada tenunannya yaitu penerangan atau petunjuk menuju kesucian, kemurnian dalam membawa suatu keberuntungan dan kesejahteraan. Berdasarkan akulturasi budaya Bali yaitu motif bunga jepun pada motif mawarani maka kain tersebut dinamakan kain tenun Flores motif bunga jepun Bali.

Tenun adalah proses menyilangkan benang lusi dan benang pakan untuk dirapatkan menjadi kain dengan menggunakan tenaga manusia. Tenun ikat merupakan kriya yang dihasilkan dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang lebih dulu diikat, lalu dicelupkan pewarna, dan kemudian ditenun [13]. Pada tahap proses pembuatan tenun Flores memakan waktu yang cukup lama. Proses pembuatan tenun ini masih menggunakan alat yang sederhana dalam menenun yaitu menggunakan alat tenun tradisional cagcag [14]. Alat tenun cagcag ini digunakan dengan cara dipangku dan digerakkan sepenuhnya secara manual. Tahap awal yang harus dipersiapkan sebelum menenun adalah mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan selama proses menenun. Bahan utamanya adalah benang katun dan benang rayon. Dalam proses menenun benang terlebih dahulu akan diwarna menggunakan bahan pewarna. Bahan pewarna yang digunakan yaitu zat warna Naphthol. Adapun bahan penunjang yang digunakan dalam proses pembuatan tenun flores ini adalah tawon dan benang nylon. Tawon merupakan bahan pelicin dalam proses pembuatan tenun Flores. Kemudian benang nylon membantu dalam menyisir helaian-helaian benang. Selanjutnya ada beberapa alat penunjang dalam proses pembuatan tenun Flores yaitu Panci, Pisau, Baskom, Duri landak, dan Nubo, Selanjutnya adalah menyiapkan alat-alat tenun untuk menenun, adapun alat yang harus dipersiapkan yaitu Pakpanggoro, Kaju, Kajuana, Hallo, Luja, Pheko, Pine, Saka, Todo wai, Tada, Kugu, Ati, dan Kabba pak u aka. Proses pengelosan merupakan proses memindahkan benang ke alat kelos untuk menyempurnakan benang yang masih kurang sempurna. Dengan cara melilitkan benang ke bagian tiap sudut silang yang memiliki tiang Lele, kemudian digulung secara manual sehingga menghasilkan bentuk atau volume gulungan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam pembuatan kain yang diinginkan. Tahapan selanjutnya adalah tahapan pembentangan benang sebelum dilakukannya proses pengikatan motif. Proses pembentangan benang yaitu untuk mempermudah dalam membuat motif. Untuk mempermudah proses pembentangan benang dilakukan oleh 3 orang salah satu menjaga benang di tengah-tengah mengatur penyusunan benang agar rapi, satu disebelah kanan dan satunya disebelah kiri dengan memutar benang hingga kerapatan, kekencangan benang antara kanan dan kiri sama sejajar dan merata. Tali yang digunakan dalam proses mengikat motif adalah pemanfaatan serat agel salah satu serat alam yang diambil dari pohon gebang. Serat agel diproses menjadi tali. Daun gebang digulung agar daunnya menjadi lemas dan mudah diatur. Selajutnya daun gebang ini dibagi menjadi bagian-bagian kecil sampai menyerupai ukuran tali pada umumnya [15]. Proses pengikatan motif menggunakan daun gebang, pengikatan motif dilakukan dari kiri ke bagian tengah kemudian dari kanan ke bagian tengah sehingga dapat mempermudah dalam menyelaraskan motif yang akan dibuat. Proses pengikatan ini harus diikat dengan kuat agar ikatan motif tidak bergeser. Proses pencelupan tenun Flores menggunakan bahan zat pewarna Naphthol dan garam pembakit. Pada proses ini motif dicelupkan kedalam wadah yang telah berisi warna sesuai dengan kepekatan warna yang diinginkan. Pada proses pencelupan dilakukan dengan warna termuda hingga warna tua. Setelah dilakukan proses pencelupan selama 1-2 jam, benang dicelupkan dan dicuci menggunakan air laut proses ini untuk membersihkan benang hasil dari pencelupan agar bersih. Proses pencucian menggunakan air laut adalah budaya orang Flores yang hidupnya dekat dengan pantai budaya tersebut masih tetap diterapkan dan dibawa hingga disini. Manfaat dari air laut dipercaya untuk memberikan ketahanan warna pada kain agar tidak pudar. Proses pengeringan benang biasanya memakan waktu sehari. Pada proses pengeringan benang, benang dimasukkan ke dalam bambu kemudian dijemur dengan cara digantung. Pada proses ini benang yang sudah kering dilepas dan dipasang kembali ke alat raa atau alat pemedangan. Setelah terpasang, ikatan motif dilepas dengan menggunakan pisau tajam. Setelah selesai dilanjutkan dengan pemberian kanji dengan cara dioleskan pada benang secara perlahan hingga air kanji tersebut meresap. Proses menenun tenun Flores ini digerakkan secara manual menggunakan gerak tubuh manusia. Dalam proses menenun menggunakan alat cagcag digunakan dengan cara digendong. Alat tenun ini debentangkan dan diikat pada bagian belakang pinggang yang berfungsi menarik dan menahan helaian benang agar kencang dan agar kekencangan dari kain tetap stabil. Gerakan dalam

menenun terbagi menjadi beberapa yaitu dari pembukaan mulut benang lungsi, kemudian peluncuran pheko, dan hentakan dari alat tenun luja yang merapatkan benang pakan dan lungsi. Langkah awal yaitu, luja dimasukkan ke dalam sela benang lungsi kemudian digerakkan dengan cara di hentakan. Langkah selanjutnya, membuka mulut lungsi dengan menggunakan alat tenun luja, dengan cara luja diberdirikan sehingga benang pakan yang terdapat pada alat tenun pheko mudah meluncur dari arah kanan ke kiri yang kemudian melanjutkan hentakan dari alat tenun luja. Langkah selanjutnya yaitu, memasukan kembali alat tenun luja pada bagian sela benang lungsi lalu kemudian di hentakan kembali dengan menggunakan alat tenun bernama luja. Langkah selanjutnya yaitu, benang pakan yang terdapat pada pheko yang memiliki posisi awal di kiri dimasukan ke sela benang lungsi, selanjutnya diluncurkan ke arah kanan setelah itu dilanjutkan dengan hentakan alat tenun luja. Tahap selanjutnya yaitu, mengangkat benang lungsi. Adapun cara mengangkatnya yaitu alat kajuangan diangkat sehingga kugu (sisiran) terangkat, kemudian gerakan mendorong halo (batang bambu) ke arah depan secara bersamaan, ini bertujuan untuk melongarkan benang. Selanjutnya, pada bagian sela benang dimasukan kembali alat luja dan digerakkan dengan hentakan ke arah dalam. Apabila kain tenunan sudah terasa panjang, kain akan digulung pada alat ati dan alat nubu dipindah agar hentakan saat menenun menjadi rata. Apabila benang putus, proses penyambungannya dilakukan dengan cara menyatukan ujung benang lalu kemudian memelintir benangnya.

Karakteristik merupakan suatu karakter atau sifat seseorang atau benda. Salah satunya adalah karakteristik kain tenun Flores ini yang memiliki tekstur nyata, apabila dilihat dan saat diraba menghasilkan rasa yang sama dalam hal ini tekstur kain tenun Flores kasar saat dilihat dan kasar ketika diraba. Kain dari tenunan Flores ini bahannya tebal dan tidak mudah kusut. Tenun Flores memiliki warna khas yaitu warna gelap seperti coklat, hitam, biru, dan biru-hitam, namun terkadang menggunakan warna cerah seperti warna merah, kuning dan orange. Warna adalah suatu unsur cahaya yang dipantulkan oleh benda kemudian diinterpretasikan oleh mata [16]. Tidak hanya dapat dilihat dari segi warna ataupun tekstur karakteristik juga dapat dilihat dari motifnya [17]. Tenun Flores

a. Motif Hias Wajik Ukir Bali

Motif tenun Bali mengalami akulturasi budaya yang dituangkan kedalam tenunan Flores sehingga terdapat perubahan pada motifnya. Salah satunya adalah tenunan Bali motif hias wajik ukir. Pada motif wajik ukir memiliki bentuk wajik yang memiliki pinggiran ukiran di sekitar sisi wajiknya. Pada motif ini tenunannya menggunakan warna dasar hitam yaitu warna dari hasil percampuran warna primer yang tepat yang dapat menghasilkan warna gelap yaitu hitam. Pada bagian motif tenun Bali nya masih mengikuti warna dari motif asli wajik ukir yaitu berwarna merah. Adapun motifnya juga menggunakan warna kuning.

b. Tenun Flores Motif Hias Encak Saji Bali

Motif tenun Bali mengalami akulturasi budaya yang dituangkan kedalam tenunan Flores sehingga terdapat perubahan pada motifnya. Salah satunya adalah tenunan Bali motif hias encak saji. Pada motif ini tenunannya menggunakan warna dasar biru. Pada bagian motifnya mengalami perubahan yaitu warna motif utama menggunakan warna orange dimana warna ini dihasilkan dari pencampuran warna sekunder yaitu warna merah dan warna kuning. Kemudian pada motif encak saji mengalami perubahan dengan mengubah bentuk layang-layang menjadi bentuk lingkaran yang tidak sempurna. Pada motif hias encak saji dilihat dari warna yang digunakan secara bellawanan dengan dikombinasikan warna putih untuk menetralkan warna yang bertabrakan tersebut. Dan pada bagian motif pinggirannya menggunakan warna dasar hitam.

c. Tenun Flores Motif Hias Rangrang Bali

Motif tenun Bali mengalami akulturasi budaya yang dituangkan kedalam tenunan Flores sehingga terdapat perubahan pada motifnya. Salah satunya adalah tenunan Bali motif hias rangrang. Pada motif hias rangrang yang dituangkan kedalam tenun Flores ini menggunakan warna putih memiliki motif geometris yaitu zigzag dengan warna dasar hitam yang membuat tenun Flores menjadi lebih cantik. Pada motif ini tenunannya menggunakan warna dasar hitam yaitu warna dari hasil percampuran warna primer yang tepat yang dapat menghasilkan warna gelap yaitu hitam. Pada bagian motif rangrang yang masuk kedalam tenunan Flores menggunakan memiliki warna dasar yaitu biru dan bagian motifnya berwarna putih sebagai penetral dari warna kontras yang lainnya. Adapun motif bintang berwarna orange yaitu hasil percampuran warna sekunder dan memiliki warna dasar merah yang membuat motifnya terlihat cantik.

d. Tenun Flores Motif Hias Bunga Ratna Bali

Motif tenun Bali mengalami akulturasi budaya yang dituangkan kedalam tenunan Flores sehingga terdapat perubahan pada motifnya. Salah satunya adalah tenunan Bali motif hias bunga ratna. Motif bunga ratna pada kain Flores yakni sebagai isian dari motif utama kain Flores. Ornament bunga ratna dikelompokkan masing-masing terdiri dari 4 bunga ratna dengan penempatan jarak yang

dekat. Kemudian pada motif hias bunga jepun berbentuk menyerupai kelopak bunga yang divariasikan dan terdapat jumlah delapan kelopak bunga. Oleh karenanya, penempatan motif tenun memiliki penempatan motif yang sesuai dengan susunan motif tenun wilayah Flores [18]. Pada motif ini tenunannya menggunakan warna dasar hitam yaitu warna dari hasil percampuran warna primer yang tepat yang dapat menghasilkan warna gelap yaitu hitam pada bagian motif utama dan warna orange yang dihasilkan dari pencampuran warna sekunder. Motif bunga ratna yang dituangkan pada tenunaan Flores berwarna orange pada motif isian. Namun pada motif isian di bagian utama motifnya berwarna ungu kemerahan sehingga cantik ketika dipadukan dengan motif utamanya yaitu motif okukerei yang berwarna kuning.

e. Tenun Flores Motif Hias Bunga Jepun Bali

Motif tenun Bali mengalami akulturasi budaya yang dituangkan kedalam tenunan Flores sehingga terdapat perubahan pada motifnya. Salah satunya adalah tenunan Bali motif hias bunga jepun. Pada motif ini tenunannya menggunakan warna dasar merah yang dihasilkan dari percampuran warna tertier yaitu warna merah dan warna ungu. Pada bagian motif mawarani menggunakan warna orange dan bagian motif jepunnya menggunakan warna putih. Terdapat warna dasar hitam pada bagian motif utamanya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berikut hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa masuknya budaya Bali membuat adanya akulturasi pada tenunan Flores di Desa Tanjung Benoa, Badung Bali. Terdapat beberapa motif khas Bali yang diterapkan seperti motif wajik ukir, motif encak saji, motif bunga jepun, dan motif bunga ratna. Motif wajik ukir, motif encak saji, motif rangrang terinspirasi dari tenunan endek di Bali. Dalam Proses pembuatann terdapat beberapa tahapan yaitu, proses persiapan, proses pengelosan, proses pembentangan benang, proses membuat tali daun gebang, proses mengikat motif, proses pencelupan benang, proses melepas ikatan motif dan pemberian kanji, dan proses menenun. Adapun karakteristiknya memiliki tekstur nyata, apabila dilihat dan saat diraba menghasilkan rasa yang sama dalam hal ini tekstur kain tenun Flores kasar saat dilihat dan kasar ketika. Warna khas yaitu warna gelap seperti coklat, hitam, biru, dan biru-hitam, namun terkadang menggunakan warna cerah seperti warna merah dan kuning.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan maka dapat diajukan saran sebagai berikut. 1) Kepada industri pertenunan Ibu Yustiana Nona perlu diadakannya promosi media cetak maupun media sosial pada tenunan Flores yang ada di Desa Tanjung Benoa, Badung, Bali untuk dapat meningkatkan penjualan tenunannya dan lebih dikenal oleh masyarakat umum. Diharapkan agar lebih memperkenalkan mengenai tenunan Flores yang telah mengalami akulturasi budaya sehingga dapat lebih banyak menarik konsumen. 2) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menelusuri lebih jauh mengenai tenun Flores yang ada di Desa Tanjung Benoa, Badung, Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Pembuatan *et al.*, "i," 2021.
- [2] R. Amelia, M. S. Ramadhan, and M. C. A. Siagian, "Pengembangan Motif Naga Pada Kain Nusantara Dengan Teknik Block Printing," 2023.
- [3] B. A. B. Iii, A. Pendekatan, and J. Penelitian, "metode penelitian".
- [4] L. Dachliyani, "Instrumen Yang Sahih: Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat," p. 63, 2019.
- [5] T. Alhamid and B. Anufia, "Resume: Instrumen Pengumpulan Data," 2019.
- [6] A. ghazali, "Wawancara 4," pp. 20–27, 2019, doi: 10.31219/osf.io/2mqxg.
- [7] V. A. Mamangkey, "Pengaruh Motivasi Wanita Berwirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Online Shop Di Semarang," pp. 22–32, 2018.
- [8] M. M. Dwinandia and M. I. Hilmi, "Strategi Kader Bina Keluarga Balita (Bkb) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga," *J. Comm-Edu*, 2022.
- [9] A. Puspianto, "Media dan Budaya," *J. Prodi Komun. Penyiaran Islam*, 2019.
- [10] L. Suhaimar and S. F. Dewi, "Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minangkabau Di Nagari Sontang," *J. Civ. Educ.*, 2018.
- [11] O. Yulita, K. Anwar, D. Putra, M. Isa, and M. Yusup, "Akulturasi Budaya Pernikahan Minangkabau dengan Transmigrasi Jawa di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat," *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, vol. 7, no. 2, p. 1, 2021, doi: 10.32884/ideas.v7i2.333.

- [12] A. R. Wijyaningputri and B. D. Regina, "Visualisasi dan Makna Filosofi Motif Batik Teratai di Galeri Soendari Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter," *J. Pemikir. Dan Pengemb. Sekol. Dasar*, 2020.
- [13] S. Rauf and H. R. D. Happy, "Perancangan Film Dokumenter Motif Tenun Khas Jepara Sebagai Media Edukasi," *J. Desain Komun. Vis. Asia*, 2020.
- [14] H. Pertiwi *et al.*, *Kelompok Karya Sari Warna Alam Di Desa Seraya Timur , Kabupaten Karangasem*. 2022.
- [15] C. D. Kurnianingtyas, "Identifikasi Beban Kerja Dan Keluhan Muskuloskeletal Pekerja Untuk Memperbaiki Respon Fisiologis Pada Aktivitas Memilin Serat Agel Di Ikm Kulonprogo," *J. Rekavasi*, 2021.
- [16] Rosmiati, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Penggunaan Metode Discovery Pada Murid Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Wolio Kota Baubau," vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [17] L. Sukaniti, "Identifikasi Tenun Gegambir Di Kelompok Tenun Sari," vol. 13, no. 2, 2022.
- [18] Y. K. Muda, *Tenun Ikat Tradisional Pada Tenun Bliransia Desa Watublapi Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur*. 2021.